

Pengaruh Kemampuan Analisis dalam Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Kognitif

Adi Wiranata^{1*}, Maskun², Suparman Arif³.

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

e-mail : Adiwiranata83@yahoo.co.id, Hp. 081928052175

Received: March 27, 2017

Accepted: April 05, 2017

Online Published: April 06, 2017

Abstract: *The Influence Analysis Ability in Inquiry Model to Cognitive Results:* This research aimed to determine whether there was any significant influence Analysis Ability in Inquiry model to Cognitive Results of students in class X IIS 3 at SMA Negeri 2 Kotaagung in academic year of 2016/2017. This research used experiment with the type of one shot case study. Based on the analysis of quantitative data using paired test, it could be concluded that there was a positive significant Influence Analysis Ability in Inquiry model to increase cognitive results of students.

Keywords : *analysis ability, cognitive results, inquiry*

Abstrak: Pengaruh Kemampuan Analisis dalam Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan tipe *One Shot Case Study*. Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan uji t paired dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis dalam model Inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Kata kunci : hasil belajar kognitif, inkuiri, kemampuan analisis

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, pendidikan menjadi acuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan wahana yang diharapkan untuk merubah kehidupan yang lebih baik. Selain itu dengan pendidikan yang semakin baik tentunya akan berpengaruh baik juga untuk sebuah negara dan melalui penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang akan mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Hasbulloh, 2011: 4).

Pendidikan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2013 diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN dalam Syaiful Sagala 2013:3). Dalam sekolah, pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian

tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami siswa.

Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Untuk itu agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil, guru harus mampu membuat siswa belajar dengan berbagai usaha yang dilakukan.

Salah satu faktor agar pembelajaran dapat dikatakan berhasil yaitu dengan melihat kemampuan analisis siswa. Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti (Cucu Suhana, 2014:112).

Kemampuan analisis siswa tentunya akan mempengaruhi seseorang siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya yang tentunya akan berpengaruh pada hasil akhir belajar. Proses belajar merupakan kegiatan mental mengolah bahan belajar atau pengalaman lain.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar (Purwanto, 2013: 46).

Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sependapat dengan Sudjana bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2003:3).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Kotaagung dan pengalaman PPL (Praktik Profesi Lapangan) yang dilaksanakan sejak tanggal 18 Juli 2016 sampai dengan tanggal 27 Agustus 2016, menurut guru Mata Pelajaran Sejarah Kelas X serta pengalaman lapangan yang telah dilaksanakan, ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran sejarah yang bersumber dari guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan guru sejarah, diperoleh data bahwa gejala yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran sejarah adalah siswa "malas berpikir". Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analistik dan membutuhkan pengembangan daya pikir. Siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut, selain itu kelas tersebut masih kurang aktif ketika proses pembelajaran, guru menerangkan dan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat sehingga dalam pembelajaran tersebut guru yang paling dominan aktif dalam proses pembelajaran. Dari kondisi

proses pembelajaran tersebut siswa cenderung merasa jenuh dan bosan, sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang diterangkan oleh guru. Sikap pasif siswa ini salah satunya disebabkan pola pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menerima bukan mencari. Siswa hanya menghafal sehingga pemahaman mereka akan materi kurang.

Hasil pengamatan peneliti tentang daftar nilai Ulangan Tengah Semester siswa Kelas X IIS secara umum menunjukkan bahwa siswa di kelas X IIS 3 yang mendapat nilai sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang telah ditentukan yaitu 75 adalah 5 orang (16,12%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar yaitu berjumlah 29 orang (83,87%).

Dilihat dari data hasil belajar siswa hanya tujuh sampai sepuluh orang siswa yang nilainya mampu melewati KKM Mata Pelajaran Sejarah yaitu 75, sedangkan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 3 merupakan salah satu yang rendah.

Menurut guru bidang studi dikarenakan siswa kurang menguasai materi pembelajaran. Apabila bahan pembelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka presentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (Djamarah dan Zein, 2000: 118).

Guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan teori saja tetapi juga harus berusaha agar mata pelajaran yang

disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan cocok untuk mata pelajaran.

Beberapa usaha telah dilakukan oleh guru bidang studi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa dan hasil belajar kognitif diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang baik akan tetapi kemauan siswa untuk menganalisis sangat rendah. Selain itu, guru memberikan tugas hafalan materi pelajaran namun banyak siswa yang tidak tertarik, cara lain adalah dengan memberikan kisi-kisi ulangan sebelum mengadakan ulangan, namun usaha tersebut belum juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan masalah di atas, yaitu Kemampuan analisis dan hasil belajar kognitif siswa yang belum mencapai standar ketuntasan belajar. Maka harus dicoba menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan analisis dan hasil belajar kognitif siswa, salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Iif Khoru Ahmadi, Sofan Amri, Hendro Ari Setyono dan Tatik Elisah, 2011:25)

Pemilihan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dan siswa mampu menganalisis seperti merangkum informasi menentukan poin-poin

poin penting dan membangun pembelajaran baru.

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Dengan begitu siswa harus bisa mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini). Menurut pendapat Joice dan Weil (1980) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendekatan inkuiri ini adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya itu. Diharapkan dengan model ini dapat meningkatkan kemampuan analisis dan hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 3 di SMA Negeri Kota Agung.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kemampuan Analisis dalam Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh yang Signifikan Kemampuan Analisis dalam Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017?”, sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh yang Signifikan kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri

terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana, siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari, yang bertujuan untuk mengetahui apakah sesuatu metode, prosedur, system, proses, alat, dan bahan, serta model efektif dan efisien jika diterapkan di suatu tempat (Syarif dan Aswan, 2006: 95). Tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki ada atau tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan tertentu. Penelitian ini termasuk dalam bentuk *Pre-experimental*, yaitu desain penelitian yang masih terdapat variabel luar yang berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2012: 109).

Peneliti menggunakan *pre-experimental designs* dengan desain *One Shot Case Study*. *One Shot Case Study* merupakan desain penelitian yang terdiri dari satu kelompok yang diberi perlakuan dan kemudian diobservasi hasilnya. Pada kelas eksperimen diterapkan model Pembelajaran Inkuiri, sedangkan observasi hasil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengobservasi kemampuan analisis siswa melalui lembar observasi dan mengobservasi nilai *posttest* di tiap akhir pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 2 Kotaagung yang merupakan salah satu kelas dengan nilai UTS

terendah dibandingkan kelas X lainnya.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Sampling Jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 85). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun 2016/2017.

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yakni sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa X IIS 3.

Kemampuan analisis siswa dalam penelitian ini akan dilihat dan diukur oleh peneliti dengan indikator yang meliputi: 1) Menggunakan informasi yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dan menguji hipotesis mereka. 2) Merangkum hipotesis dan jawaban yang mereka temukan dalam diskusi. 3) Mengumpulkan, membandingkan, dan memilih informasi yang tersedia. 4) Mendiskusikan pemikiran mereka. 5) Menggunakan informasi yang ada untuk membangun pertanyaan yang lebih lanjut. Sedangkan, hasil belajar yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Tes dilakukan untuk melihat kemampuan kognitif siswa. Kemampuan kognitif yang dinilai terdiri dari enam jenjang yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi teknik tes, teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik kepustakaan, sedangkan uji instrumen penelitian yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda, selanjutnya dilakukan pengolahan skor menjadi nilai serta pengkategorian kemampuan analisis dan hasil belajar.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi normalitas, linieritas, dan regresi linier sederhana, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Adapun hipotesis yang akan diuji yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa Kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t, yakni sebagai berikut.

$$t_{hitung} = r \sqrt{\frac{n-2}{1-(r)^2}}$$

Dimana:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keputusan uji:

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, dengan $t_{tabel} = t_{\alpha}(dk = n-2)$ dan $\alpha = 0,05$,

maka ada pengaruh (Syofian Siregar, 2013: 285)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi SMA Negeri 2 Kotaagung, SMA Negeri 2 Kotaagung beralamatkan di Desa Kedamaian yakni di Jalan Soekarno Hatta No. 02 Kompleks Islamic Centre, Kotaagung, Tanggamus. SMA Negeri 2 Kotaagung memiliki lokasi yang sangat strategis sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran, lokasi tersebut sangat memungkinkan siswa-siswi untuk belajar dengan tenang. Peneliti memilih SMA Negeri 2 Kotaagung dikarenakan cukup terjangkau untuk jarak penelitian.

Berdirinya SMA Negeri 2 Kotaagung Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SMA Negeri 2 Kotaagung memiliki sejarah yakni pada bulan Juli tahun 2004 tepatnya tanggal 22 pihak sekolah diberi surat perintah tugas dari kepala Dinas Pendidikan Tanggamus. Untuk melaksanakan tugas sebagai pelaksana harian kepala SMA 2 Negeri Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Gedung belum ada, maka kami langsung mengadakan rapat untuk membentuk komite sekolah pada tanggal 24 Juli terbentuklah komite sekolah SMA Negeri 2 Kotaagung. Sebagai Ketua Drs. Hasferi. dan Wakil Ketua Drs. Jusman Efendy. Pada bulan Juli 2004 SMA Negeri 2 Kotaagung mulai menerima siswa baru dan pendaftar kurang lebih 150 siswa dan di terima 120 orang tetapi yang daftar ulang hanya 115 siswa. Tahun pertama siswa menepati Aula SMA Negeri 1 Kotaagung selama satu tahun. Tanggal 30 Juli 2004 komite sekolah mengadakan rapat untuk membangun sekolah SMA Negeri 2 Kotaagung

tetapi lokasi belum jelas sehingga sana kemari selama satu bulan akhirnya mendapatkan tempat yang berlokasi di Jalan Kampung Kedamaian yang saat itu masih berlahan sawah. Lokasi selama satu bulan pindah tiga kali dan baru yang ketiga kali ini sekolah didirikan tepatnya tanggal 25 Agustus 2004 peletakan batu pertama oleh Ibu Kepala Dinas Pendidikan Jalan kampung Kedamaian yang saat itu masih berlahan sawah. Lokasi selama satu bulan pindah tiga kali dan baru yang ketiga kali ini sekolah didirikan tepatnya tanggal 25 Agustus 2004 peletakan batu pertama oleh Ibu Kepala Dinas Pendidikan Pada tanggal 15 Desember 2004 sekolah SMA Negeri 2 Kotaagung selesai pembangunannya sebanyak tiga lokal kelas, kantor, perpustakaan, laboratium IPA dan kamar mandi serta WC siswa. Bangunan dari Pemda Tanggamus tiga lokal dan selesai bulan Mei tahun 2005 dan di tempati pada tanggal 22 Juli 2005 pindah dari SMA Negeri 1 Kotaagung. Luas bangunan SMA Negeri 2 Kotaagung sekitar 25000 m². Penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 2 Kotaagung dibantu oleh karyawan yang terdiri dari 5 orang tenaga tata usaha, 1 orang tenaga kepastakawan, 1 orang tenaga laboran, 3 orang kebersihan, 4 orang staf BK dan 2 orang satpam.

Sebelum penelitian dilaksanakan, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian di uji terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Adapun uji yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran soal, dan uji daya pembeda.

Kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran yang baru dicoba diterapkan di SMA Negeri 2 Kotaagung khususnya pada Kelas X IIS 3 yang merupakan sampel dari penelitian ini. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan menerapkan kemampuan analisis dalam model pembelajaran Inkuiri.

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan uji instrumen terlebih dahulu di luar sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Uji instrumen berguna untuk mengetahui kelayakan instrumen yang digunakan saat penelitian bersifat valid dan reliabel.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tes dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Uji validitas dilakukan terhadap Kelas X IIS 2 SMA Negeri 2 Kotaagung yang berjumlah 26 siswa dengan jumlah soal sebanyak 30 soal pilihan ganda. Dengan $N = 26$ dan $\alpha = 0,05$ maka r_{tabel} adalah 0,39. Semua butir soal memiliki validitas lebih dari 0,38 sehingga semua butir soal valid.

Setelah uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kemantapan instrumen tes, yaitu mengetahui apakah instrumen tes memberikan hasil yang sama dalam mengukur berulang kali. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari uji reliabilitas menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,948. Ini berarti nilai reliabilitas berada diantara 0,80 sampai dengan 1,00 sehingga soal instrumen memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi dan dapat digunakan untuk pengukuran dalam penelitian.

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, selanjutnya peneliti melakukan uji tingkat kesukaran soal dan daya pembeda soal. Uji tingkat kesukaran tes hasil belajar berfungsi untuk mengetahui bermutu atau tidaknya butir-butir item tersebut. Daya pembeda soal digunakan untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Hasil uji tingkat kesukaran soal menunjukkan bahwa ke 30 butir tes uji tingkat kesukaran soal lebih dari 0,12 yaitu berkisar 0,15 s.d 0,69. Begitu juga dengan daya pembeda dari ke 30 soal yang diuji, hasilnya lebih berkisar antara 0,33 s.d 0,78. Untuk daya pembeda data diurutkan dari yang terbesar hingga yang terkecil kemudian data di ambil 35% untuk menentukan kelas atas dan kelas bawah.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 8 November hingga 11 Desember 2016 di SMA Negeri 2 Kotaagung dengan materi tentang kajian Ilmu Sejarah yang meliputi ruang lingkup sejarah dan pola pikir sejarah. Proses pembelajaran berlangsung selama tiga kali tatap muka dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran yang terdiri atas 60 menit atau 3 x 60 menit pada Kelas X IIS 3. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif yang terdiri dari data kemampuan analisis siswa dan hasil belajar kognitif siswa yang diamati dan diukur selama tiga kali pertemuan melalui lembar observasi dan tes.

Pengukuran pertama dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 8 November 2016. Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan yaitu tentang "Kajian Ilmu Sejarah". Pada awal pembelajaran guru memeriksa

kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, Guru meminta mencari dan membuka buku Pelajaran Sejarah kepada siswa yang berisi tentang materi yang akan dipelajari, yaitu kajian Ilmu Sejarah,. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang Model Pembelajaran Inkuiri. Guru memilih materi yang akan dipelajari, yaitu materi tentang kajian ilmu sejarah, kemudian, guru membimbing siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan sebanyak mungkin dimana siswa mencari dan menemukan sendiri permasalahan yang diberikan untuk dipecahkan. Guru membimbing siswa untuk merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis. selanjutnya guru membimbing siswa untuk menulis kembali dan guru membimbing siswa mengembangkan kemampuan berpikir rasional, kebenaran jawaban dengan pembuktian data yang diberikan.

Pada akhir pelaksanaan kegiatan ini, guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep, kemudian guru memberikan soal *posttest* dan siswa mengerjakan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Pengukuran kedua dilakukan oleh yaitu pada tanggal 11 November 2016. Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan yaitu tentang "Kajian Ilmu Sejarah dalam sub judul materi ruang lingkup sejarah". Pada awal pembelajaran guru memeriksa kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, Guru meminta mencari dan membuka buku Pelajaran Sejarah kepada siswa yang berisi tentang materi yang akan

dipelajari, yaitu kajian ilmu sejarah. Guru memilih materi yang akan dipelajari, yaitu materi tentang kajian ilmu sejarah sub materi ruang lingkup Sejarah. Guru menghimbau kepada siswa untuk merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki, elanjutnya guru menghimbau kepada siswa untuk mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya, kemudian guru menghimbau siswa untuk mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan. Selanjutnya yang dilakukan adalah menguji hipotesis, Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pe-ngumpulan data, yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikannya. Pada akhir pelaksanaan kegiatan ini, guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep, selanjutnya guru memberikan soal *posttest* dan siswa mengerjakan.

Pengukuran ketiga dilakukan oleh, yaitu pada tanggal 11 Desember 2016. Pada pertemuan ketiga, materi yang diberikan yaitu tentang “Kajian ilmu sejarah dalam sub judul pola pikir sejarah”. Pada awal pembelajaran guru memeriksa kehadiran siswa, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan inti,

Guru meminta mencari dan membuka buku pelajaran sejarah kepada siswa yang berisi tentang materi yang akan dipelajari, yaitu kajian ilmu sejarah. Guru memilih materi yang akan dipelajari, yaitu materi tentang kajian ilmu sejarah sub materi ruang lingkup sejarah. Guru menghimbau kepada siswa untuk merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa kepada sesuatu persoalan yang mengandung teka-teki. Selanjutnya guru menghimbau kepada siswa untuk mengajukan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya, kemudian guru menghimbau siswa untuk mengumpulkan data, Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibuthkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan, selanjutnya yang dilakukan adalah menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pe-ngumpulan data. Terakhir dalam kegiatan penutup guru mengajak seluruh siswa untuk menyimpulkan terhadap materi yang dipelajari melalui peta konsep, selanjutnya guru memberikan soal *posttest* dan siswa mengerjakan.

Setelah penelitian dilakukan dan diperoleh hasilnya, tahap lebih lanjut adalah menganalisis data dengan melakukan uji normalitas pada data yang diperoleh. Tujuan dari uji normalitas data ini adalah untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji yang dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi Kuadrat*

dengan $dk = k - 3$ dan taraf nyata 0,05. Jika $\chi_{hitung} < \chi_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika $\chi_{hitung} > \chi_{tabel}$ maka data berdistribusi tidak normal. Adapun data yang diuji adalah data kemampuan analisis siswa (X) dan hasil belajar siswa (Y). Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Data	χ_{hitung}	χ_{tabel}	Ket.
X	6,56	7,81	Normal
Y	4,35	7,81	Normal

Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2016

Uji linieritas dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas yang berguna untuk mengetahui dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji regresi. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket.
X - Y	2,15	2,03	Linier

Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2016

Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat apabila nilai variabel bebas mengalami kenaikan dan penurunan. Data kemampuan analisis siswa dan hasil belajar kognitif siswa berdistribusi normal, memiliki berpola linier, maka dapat dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasil uji regresi pengaruh kemampuan analisis siswa dan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 3 untuk memperkirakan hasil belajar kognitif siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan analisis siswa. Uji regresi linier sederhana bertujuan untuk memprediksi nilai dari variabel mengalami kenaikan dan penurunan.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Hasil Belajar Kognitif	Konstanta	67,97
	Kemampuan Analisis	0,11 X

Sumber: Hasil olah data peneliti tahun 2016

Berdasarkan uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar kognitif siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan analisis siswa adalah: $Y = 67,97 + 0,11X$. Dimana Y adalah hasil belajar kognitif, sedangkan X adalah kemampuan analisis siswa. Dari persamaan tersebut dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

1. Bila siswa tidak memiliki kemampuan analisis ($X = 0$), maka diperkirakan ia akan mampu memperoleh hasil belajar kognitif sebesar 67,97, sedangkan bila siswa memiliki kemampuan analisis ($X = 1$), maka diperkirakan ia akan mampu memperoleh hasil belajar kognitif sebesar $67,97 + 0,11(1) = 68,07$
2. Koefisien regresi $b = 0,11$ mengindikasikan besaran penambahan hasil belajar kognitif untuk setiap pertambahan kemampuan analisis.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan kemampuan analisis terhadap hasil belajara siswa. di-peroleh hasil t_{hitung} sebesar 3,109 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,699 dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 29$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh kemampuan analisis siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Selain itu, berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi

(r) sebesar 0,500. Nilai korelasi bernilai positif, artinya terjadi hubungan yang positif antara kemampuan analisis siswa dengan hasil belajar kognitif siswa. Semakin tinggi kemampuan analisis siswa, maka semakin meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan analisis siswa, maka semakin rendah juga hasil belajar kognitifnya.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung sebesar 3.109 dan nilai t tabel sebesar 1,699 dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 2 = 31 - 2 = 29$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.109 > 1,699), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa. Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh yang positif.

Berdasarkan uji regresi linier sederhana yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan hasil belajar kognitif siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan analisis siswa adalah: $Y = 67,97 + 0,11X$. Dimana Y adalah hasil belajar kognitif, sedangkan X adalah kemampuan analisis siswa. Dari persamaan tersebut dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

Bila siswa tidak memiliki kemampuan analisis ($X = 0$), maka diperkirakan ia akan mampu memperoleh hasil belajar kognitif sebesar 67,97, sedangkan bila siswa memiliki kemampuan analisis ($X = 1$), maka diperkirakan ia akan mampu memperoleh hasil belajar

kognitif sebesar $67,97 + 0,11(1) = 68,07$. Koefisien regresi $b = 0,11$ mengindikasikan besaran penambahan hasil belajar kognitif untuk setiap pertambahan kemampuan analisis.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t diperoleh hasil $t_{hitung} = 3.109 > t_{tabel} = 1,699$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 29$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Selain itu, berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,500. Nilai korelasi bernilai positif, artinya terjadi hubungan yang positif antara kemampuan analisis siswa dengan hasil belajar kognitif siswa. Semakin tinggi kemampuan analisis siswa, maka semakin meningkatkan hasil belajar kognitifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan analisis siswa, maka semakin rendah juga hasil belajar kognitifnya, disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang telah dianalisis diperoleh $t_{hitung} = (3,109) > t_{tabel} = (1,699)$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kemampuan analisis siswa dalam model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X IIS 3 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Kotaagung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan analisis siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri, dan Tatik Elisah. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Asswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Hasbulloh. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching (Second Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Sagala, Saiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2003. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.